

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis

Manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan berakar pada prinsip-prinsip dasar pendidikan yang mengutamakan pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, moral, sosial, maupun keagamaan. Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme. Teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi atas proses belajar (Brooks & Brooks, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan untuk merancang manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama yang berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, karakter, dan spiritual siswa (Jones & Smith, 2021). Pendekatan ini sangat relevan dalam madrasah berasrama karena menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Interaksi sosial di lingkungan asrama mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih bermakna bagi siswa

Piaget (Rabindran, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui proses adaptasi (asimilasi dan akomodasi). Pendekatan ini relevan untuk membantu siswa memahami konsep keilmuan dan nilai-nilai agama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi karakter melalui aktivitas reflektif yang mendalam (Martinez, 2019). Pembelajaran di program madrasah berasrama harus dirancang agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik melalui proyek, diskusi kelompok, maupun refleksi individu.

Lev Vygotsky (2021) menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain (guru, teman sebaya, atau mentor). Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) menggambarkan jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan pihak lain (Johnson, 2022). Di program madrasah berasrama, pembelajaran dapat didukung oleh lingkungan kolaboratif di mana siswa belajar melalui interaksi dengan guru,

teman, dan pembimbing asrama. Program mentoring berbasis nilai-nilai agama dan integritas dapat membantu siswa membangun kompetensi karakter secara bertahap (Clark, 2020).

John Dewey percaya bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang diterapkan di program madrasah berasrama sejalan dengan pandangan Dewey. Pembelajaran agama dapat diterapkan melalui kegiatan praktik, seperti pelayanan masyarakat atau simulasi kehidupan Islami di lingkungan asrama (Smith & Brown, 2018).

Jerome Bruner menekankan bahwa pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri, dan materi pelajaran harus disajikan secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat. Dalam konteks madrasah berasrama, pembelajaran agama dan akademik dapat disajikan dalam format bertahap, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari (Williams, 2019). Metode pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan diskusi mendalam tentang masalah-masalah aktual dapat memperkuat kompetensi siswa (Johnson, 2021).

Ernst von Glasersfeld menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa dipaksakan, melainkan dibangun oleh individu berdasarkan persepsi dan pengalaman mereka sendiri. Dalam madrasah berasrama, pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa didukung untuk memahami nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman unik mereka di lingkungan asrama. Membangun program pembelajaran berbasis refleksi yang memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan praktik kehidupan (Miller, 2020). Filosofi konstruktivisme mendukung pendekatan holistik dalam pembelajaran madrasah berasrama, di mana pengembangan kompetensi akademik, karakter, dan spiritual saling terintegrasi (Fosnot, 2005). Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui proyek, diskusi, dan pengalaman hidup di lingkungan asrama (Brooks & Brooks, 2019). Sebagai lingkungan berasrama, madrasah memberikan ruang interaksi sosial yang intensif, yang mendukung konsep ZPD

Vygotsky. Guru dan mentor bertindak sebagai pembimbing untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Teori Dewey tentang *learning by doing* dapat diterapkan melalui aktivitas praktis yang relevan, seperti simulasi ibadah, kegiatan sosial, dan proyek berbasis nilai-nilai agama. Lingkungan asrama mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dari interaksi dengan teman sebaya, guru, dan pembimbing. Nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui pengalaman langsung yang difasilitasi oleh lingkungan berasrama yang kondusif, sebagaimana ditekankan oleh teori konstruktivisme (Smith & Brown, 2018).

Landasan konstruktivisme mendukung penelitian ini dalam membangun kerangka manajemen pembelajaran yang efektif di program madrasah berasrama. Dengan mengutamakan pengalaman, interaksi sosial, dan pembelajaran aktif, pendekatan ini mampu meningkatkan kompetensi lulusan secara holistik. Pendidikan di program madrasah berasrama mengedepankan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara utuh. Filosofi ini bertujuan untuk mendidik anak tidak hanya dalam aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga dalam aspek afektif (sikap dan karakter), psikomotorik (keterampilan), serta spiritual (Brooks & Brooks, 2019).

Alinea pertama dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, dan mandiri (Indonesian Government, 2003). Dalam konteks madrasah berasrama, filosofi ini dijadikan dasar dalam mengelola program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, sosial, dan spiritualitas siswa (Martinez, 2019).

Madrasah berasrama memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan, maka pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan adalah landasan filosofis yang sangat mendalam dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama. Pendidikan di program madrasah berasrama berfokus pada penanaman nilai-nilai

agama dalam kehidupan siswa, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di asrama. Pendidikan agama diharapkan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Filosofi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing siswa agar mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik (Jones & Smith, 2021).

Pendekatan ini mendorong adanya interaksi yang lebih dekat antara pendidik dan siswa, serta pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa dalam lingkungan asrama. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal mereka. Program madrasah berasrama juga mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapat di kelas dengan pengalaman kehidupan mereka di asrama, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Johnson & Brown, 2020).

Madrasah berasrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis lingkungan ini mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada pengalaman siswa di luar kelas, termasuk kegiatan di asrama, seperti ibadah bersama, kerja bakti, organisasi, serta kegiatan sosial lainnya (Clark, 2020).

Filosofi ini mengacu pada prinsip bahwa lingkungan tempat siswa belajar mempengaruhi perkembangan mereka, baik secara akademik maupun sosial. Dalam konteks madrasah berasrama, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas (di asrama), yang menyediakan berbagai pengalaman praktis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kepemimpinan (Smith, 2019). Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, prinsip partisipatif menjadi landasan penting. Artinya, seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran (siswa, guru, pembimbing asrama, orang tua, dan pengelola madrasah) memiliki peran yang aktif dalam mengelola proses pendidikan. Filosofi manajemen partisipatif ini menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan

aktif semua pihak dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran. Ini termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, jadwal kegiatan, evaluasi, dan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan asrama. Melalui manajemen yang partisipatif, siswa merasa dihargai dan diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap program pendidikan yang dijalankan (Williams & Johnson, 2018).

Madrasah berasrama berfungsi tidak hanya untuk mendidik siswa secara akademis, tetapi juga untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Filosofi ini mengutamakan pengembangan kompetensi siswa agar mampu bersaing di masyarakat global, sekaligus memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap kemajuan agama dan bangsa. Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, siswa dipersiapkan untuk memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan profesional mereka kelak, seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bekerja dalam tim. Peningkatan kompetensi lulusan dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, dengan memadukan pembelajaran akademik, penguatan nilai-nilai agama, serta pengembangan karakter dan keterampilan sosial (Smith & Brown, 2018).

Filosofi manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan berakar pada prinsip pendidikan holistik, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Program madrasah berasrama bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, berbasis lingkungan, dan partisipatif. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan sosial yang baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Williams & Johnson, 2018).

Dalam filosofi pembelajaran yang berkelanjutan, proses pembelajaran di program madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kompetensi yang dapat bertahan lama dan berkembang seiring waktu. Konsep pembelajaran berkelanjutan ini bertujuan untuk

menyiapkan siswa agar dapat terus belajar dan berkembang, baik dalam aspek akademik maupun karakter, bahkan setelah mereka lulus dari madrasah (Brooks & Brooks, 2019).

Konsep pembelajaran berkelanjutan ini juga mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan digital, kewirausahaan, dan keterampilan hidup lainnya yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Pembelajaran berbasis asrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus mengasah keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks kelas. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran harus dirancang agar dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk dapat belajar sepanjang hayat (*life-long learning*). Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada ujian atau nilai semata, tetapi lebih kepada penanaman sikap untuk terus belajar dan berkembang, baik secara akademik maupun non-akademik (Martinez, 2019).

Filosofi ini menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan dan kehidupan di asrama. Pembelajaran di program madrasah berasrama bukan hanya sekadar kegiatan akademik di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk kehidupan sosial, spiritual, dan keterampilan pribadi yang berkembang selama waktu mereka di asrama. Dalam kehidupan berasrama, siswa belajar mengelola waktu, berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemandirian, serta memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin diri. Semua ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus-menerus yang tidak terbatas hanya pada jam pelajaran (Smith, 2019).

Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan asrama sendiri merupakan media yang sangat efektif untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, serta sebagai tempat di mana siswa dapat belajar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap kepemimpinan yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah yang tidak hanya mencetak generasi yang pintar secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal sikap dan perilaku (Johnson & Brown, 2020).

Pendidikan di program madrasah berasrama tidak dapat dipisahkan dari peran serta orang tua dan komunitas. Filosofi keterlibatan orang tua dan komunitas ini menganggap bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, program manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama perlu memperhatikan hubungan yang erat antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mengawasi perkembangan siswa secara menyeluruh, baik akademik maupun sosial. Dalam madrasah berasrama, orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan masukan terhadap kebijakan pembelajaran, serta memastikan bahwa siswa mendapat dukungan yang memadai dalam mencapai tujuan pembelajaran (Smith & Brown, 2018).

Komunitas sekitar madrasah juga dapat berperan dalam memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, keterampilan hidup, atau pengembangan lainnya di luar kegiatan akademik. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh madrasah, yang tidak hanya akan memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang realitas sosial di luar lingkungan asrama (Clark, 2020). Dalam manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama, filosofi kepemimpinan transformasional memainkan peran yang sangat penting. Kepemimpinan transformasional mengacu pada gaya kepemimpinan yang mendorong perubahan positif dengan memberikan inspirasi, motivasi, dan mendukung pengembangan individu di bawah kepemimpinannya (Bass & Riggio, 2006).

Kepala madrasah dan pembimbing asrama harus menjadi role model bagi siswa dan seluruh staf dalam hal integritas, visi, dan komitmen terhadap pengembangan kualitas pendidikan (Avolio & Yammarino, 2013). Pemimpin yang transformasional mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, bukan hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan pencapaian pribadi (Northouse, 2018). Pendekatan ini juga mendorong penciptaan budaya madrasah yang positif, di mana semua elemen

madrasah (guru, staf, siswa, orang tua) bekerja bersama menuju tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa yang optimal.

Evaluasi dalam konteks madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akhir, seperti ujian atau nilai akademik semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti perkembangan karakter, kepemimpinan, keterampilan sosial, dan keagamaan. Filosofi evaluasi yang membangun ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi mereka lebih lanjut (Wiggins, 1998).

Evaluasi dalam pembelajaran di program madrasah berasrama hendaknya mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek akademik, sosial, keterampilan hidup, dan spiritualitas. Hal ini menciptakan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan siswa, tidak hanya sebatas pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang membangun ini juga berfungsi untuk memberi motivasi kepada siswa, agar mereka terus berkembang dan belajar dari kekurangan atau kegagalan yang dialami. Sistem evaluasi yang efektif akan membantu siswa merencanakan langkah selanjutnya dalam pengembangan diri mereka (Brookhart, 2013).

Filosofi pemberdayaan dalam konteks madrasah berasrama berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Pendidikan tidak hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan kurikulum, tetapi juga pada pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Dalam kehidupan berasrama, siswa memiliki kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengelola waktu, dan berkolaborasi dalam tim. Mereka diberdayakan untuk membuat keputusan dalam kegiatan sehari-hari di asrama, seperti mengatur kegiatan ibadah, kegiatan sosial, dan pengelolaan waktu belajar. Pemberdayaan ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya bergantung pada instruksi dari

guru atau pengelola madrasah, tetapi juga mampu mengambil tanggung jawab penuh atas pembelajaran dan pengembangan diri mereka (Smith & Brown, 2018).

Landasan filosofis manajemen pembelajaran program madrasah berasrama dalam meningkatkan kompetensi lulusan terletak pada pengembangan siswa yang holistik, berkarakter, dan mandiri. Melalui integrasi pembelajaran akademik dengan kehidupan di asrama, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan sosial, keagamaan, dan kepemimpinan. Filosofi yang berfokus pada pemberdayaan, integrasi kehidupan, dan keterlibatan semua pihak diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam sikap dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Williams & Johnson, 2018).

Manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan secara holistik, mencakup aspek akademik, karakter, sosial, dan spiritual. Pendekatan konstruktivisme menjadi dasar penelitian ini, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dengan menggunakan teori-teori pendidikan dari Piaget, Vygotsky, Dewey, Bruner, dan Glasersfeld, pendekatan pembelajaran di madrasah berasrama dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Selain itu, konsep pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai agama juga menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi lulusan.

Madrasah berasrama memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial intensif, pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Filosofi pembelajaran berkelanjutan juga menjadi bagian dari manajemen pembelajaran, memastikan bahwa siswa terus berkembang bahkan setelah lulus. Kepemimpinan transformasional, evaluasi yang membangun, dan pemberdayaan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program madrasah berasrama.

B. Landasan Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai Kehidupan (Sanusi, 2021) adalah bentuk dasar dari pemahaman satuan implementasi nilai budaya. Unesco (2015) menyatakan bahwa budaya mengakar kepada sistem nilai atau sistem nilai adalah akar dari budaya hanya saja penjabaran realita yang terjadi dalam penguraianya menjadi kurang mendasar. Hal ini ditegaskan dalam temuan hasil observasi dan dokumentasi serta acuan dasar penyusunan kajian ini ternyata enam sistem nilai kehidupan menjadi tonggak untuk perkembangan nilai budaya yang akan dibangun saat ini dan masa yang akan datang. Pemikiran Sanusi (2021) dibangun atas cakupan:

1 . Teologik

Unsur keyakinan ketuhanan Kesepahaman nilai kemanusiaan yang tinggi dikemukakan dalam lingkup ini. Sanusi (2021) dalam enam sistem nilai kehidupannya menempatkan pola kalimat yang sangat mendasar, pemahaman nilai kemanusiaan yang tinggi yang menjunjung tinggi nilai manusia itu sendiri. Madaninya keyakinan secara personal menjadikan pemahaman teologik dikemukakan menjadi dasar pemahaman nilai tertinggi. Dasar pemikirannya adalah membangun nilai terbaik dari semua yang terbaik. Kebaikan antar manusia tidak diukur oleh pengakuan individu secara personal akan tetapi pengakuan secara publik. Prinsip ini menjadikan akar nilai pengetahuan dan ilmu pengetahuan berkembang tanpa batas. Lingkup ini menyangkut keyakinan terbaik dalam menjalin hidup dan saling menyelamatkan seluruh alam untuk manusia. Nilai tinggi ini tidak dapat diukur dengan pemahaman manusia dan semua dikembalikan kepada nilai derajat manusianya itu sendiri masing-masing. Diuraikan dengan nyata atas dasar pemahaman Islam dalam penguraiannya menunjukkan bahwa jati diri yang menjadi teologik dasar untuk membangun budaya dilandasi akar pemikiran terbaik dari Sanusi (2021) dengan enam sistem nilainya. Konsekuensi ini menunjukkan bahwa nilai terbaiklah yang akan menentukan mutu dan kualitas manusia dan manusia itu sendiri yang menentukan derajat kemanusiaannya sendiri baik hubungan dengan manusia maupun dengan yang kholik Allah SWT.

Landasan teologis dalam penelitian terkait manajemen pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan mengacu

pada prinsip-prinsip agama Islam yang relevan dengan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran. Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah (58:11): "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan.

Surah Al-Alaq (96:1-5): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan..." Menekankan perintah untuk belajar, membaca, dan mencari ilmu sebagai bagian dari perintah ilahi. Surah An-Nisa (4:58): "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." Amanah dan keadilan dalam memimpin serta mengelola lembaga pendidikan menjadi landasan utama dalam manajemen pembelajaran. Surah Ali Imran (3:159): "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu..." Ayat ini memberikan prinsip bahwa kepemimpinan dalam manajemen harus dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, dan kearifan.

Hadis Nabi SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad dan Baihaqi) Pendidikan di program madrasah berasrama bertujuan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Menggambarkan kewajiban pendidikan sepanjang hayat, termasuk di lingkungan yang mendukung seperti madrasah berasrama.

Setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dianggap sebagai ibadah, termasuk belajar dan mengajarkan ilmu. Program madrasah berasrama harus dikelola dengan landasan ini untuk meningkatkan nilai spiritual dari proses pendidikan. Program madrasah berasrama harus diarahkan pada peningkatan kompetensi yang tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga *ukhrawi*, sesuai dengan *maqashid syariah* (tujuan syariah) yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Landasan teologis ini dapat menjadi kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pembelajaran madrasah

berasrama, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Nilai teologis berhubungan dengan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sebagai dasar utama dalam pendidikan di program madrasah berasrama. Kurikulum program madrasah berasrama harus dirancang agar tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Keseimbangan antara guru akademik dan ustadz dalam membimbing siswa harus diperhatikan agar penguatan keagamaan tetap berjalan selaras dengan akademik. Implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian tafsir, dan fikih yang dikombinasikan dengan sains dan teknologi. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dalam bentuk tes akademik tetapi juga penilaian terhadap pemahaman keagamaan dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari di program madrasah berasrama. Dengan nilai teologis yang kuat, lulusan program madrasah berasrama tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang tinggi.

2. Fisiologis

Potensi fisik dua hal yang menjadi pemikiran dasar terkait fisik yang dibangun dalam penjabaran Enam sistem nilai kehidupan. Fisik yang dimaksud adalah dua hal penting dimana diri kita sendiri bagian dari fisik yang berkembang dan fisik lainnya baik yang berkembang maupun yang tidak berkembang. Fisik dalam hal ini berdasarkan keyakinan adalah wujud, berdasarkan ilmu pengetahuan adalah bentuk dimana parameter didalamnya dapat mempengaruhi nilai dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk fisik yang lain. Konsep pemahaman fisik yang mengakar menjadi bentuk yang mendasar, terbangun atas fisik perkembangan manusia sendiri dengan pertumbuhannya, pemikiran yang berkembang, keterampilan yang bertambah, dan kecerdasan yang terbangun. Hal ini dibangun atas dasar fisik lainnya baik dalam pengelolaan sumber daya manusia, maupun pengelolaan sumber daya alam. Hal ini yang akan menjadi nilai hidup dan kehidupan dari manusia itu sendiri (Johnson, 2015).

Nilai fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan kesehatan siswa dalam proses pembelajaran. Penyediaan pola hidup sehat bagi siswa,

termasuk konsumsi makanan bergizi, jadwal istirahat yang cukup, dan aktivitas fisik yang teratur. Pengelolaan fasilitas kesehatan dan olahraga untuk menjaga kebugaran siswa di program madrasah berasrama. Penerapan kebiasaan sehat, seperti olahraga pagi, menjaga kebersihan diri, serta pola makan seimbang di asrama. Evaluasi kesehatan siswa secara berkala melalui pemeriksaan kesehatan dan pemantauan pola hidup mereka (Taylor, 2021). Dengan penerapan nilai fisiologis, program madrasah berasrama dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara intelektual dan spiritual tetapi juga memiliki tubuh yang sehat dan bugar untuk menunjang proses pembelajaran (Davis, 2022).

3. Etik

Karakter merupakan unsur utama etik bagian dari pertumbuhan nilai perkembangan fisik dan pemikiran, akar kedewasaan berfikir menjadi landasan nilai terbangunnya etik, berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan atas segala hal yang berkembang dalam lingkungan manusia menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya dibangun atas dasar rasa penghormatan, pengakuan nilai dan pengakuan dasar kemanusiaan yang berkembang di dalamnya. Etik secara lingkup sosial sebagaimana dibangun dalam penjabaran sebelumnya membangun lingkup etik secara kelompok berkembang menjadi wilayah dan membentuk suatu ruang dasar pemikiran dalam pengembangan secara etik politik yang dibatasi dengan wilayah yang disebut dengan negara. Negara membangun nilai etik dalam bentuk penatakelolaannya dan dasar negara Indonesia sendiri dilandasi atas nilai-nilai etik dalam beragama yang dibangun atas dasar kemanusiaan dalam persatuan serta perwujudan nilai kebersamaan untuk mufakat guna mencapai kesejahteraan sosial. Adat budaya yang beranekaragam dibangun dalam satuan etik Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud penghormatan secara suku dan budaya yang ada di Indonesia (Anderson & Parker, 2020).

Nilai etis berhubungan dengan aspek moral, etika, dan adab dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Madrasah merancang program pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan. Guru dan pengasuh asrama memiliki peran sebagai *role model* dalam membentuk etika dan akhlak siswa. Implementasi pendidikan akhlak

melalui pembiasaan, seperti shalat berjamaah, adab terhadap guru, serta etika berbicara dan berinteraksi. Penilaian tidak hanya berdasarkan aspek akademik tetapi juga evaluasi terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai etis yang kuat, lulusan madrasah berasrama akan menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan mampu bersikap profesional dalam kehidupan sosial (Davis, 2022).

4. Estetik

Pemahaman nilai terindah dalam hidup dibangun dalam satuan dasar enam sistem nilai kehidupan, keindahan menjadi faktor mendasar dalam tata sistem nilai. Kehidupan adalah bagian dari keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Pengakuan keindahan nilai yang menjadi konsep dasar hubungan manusia sendiri menunjukkan arti di mana sesama manusia dapat berkomunikasi, manusia dapat berinteraksi, semua manusia punya karunia yang sama perbedaan itu sendiri menjadi bagian dalam keindahan. Dengan perbedaan manusia mempunyai tolak ukur nilai dari masing-masing keindahan yang ada. Pengaruh keindahan berdasarkan topografi, geografis, suku, budaya, adat dan lainnya telah membangun keindahan tersendiri dalam peradaban manusia. Nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah keindahan di mana manusia itu sendiri telah memberikan arti penting dalam kehidupannya untuk pencapaian nilai yang tak terukur. Secara keindahan yang mengakar dari budaya yang terbangun adalah bentuk untuk saling memberikan motivasi dalam keselamatan di setiap pertemuan sesama manusia adalah nilai keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya saja budaya yang terbangun mengesampingkan aspek keindahan tersebut. Estetik merupakan nilai penting dalam akar budaya sistem nilai. Dengan pengaruh dasar pembangunan nilai estetik maka selama itu pula semua yang menjadi implementasinya akan selalu diteruskan kepada generasi selanjutnya (Anderson & Parker, 2020).

Nilai estetis mencerminkan keindahan, keteraturan, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan lingkungan madrasah dan asrama agar mendukung suasana belajar yang nyaman, tertata, dan estetis. Penyusunan kegiatan

ekstrakurikuler berbasis seni dan budaya Islam, seperti kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, dan musik Islami. Guru mengajarkan keindahan Islam melalui apresiasi terhadap seni Islam, seperti desain arsitektur masjid, sastra Islam, dan budaya Islam di berbagai belahan dunia. Evaluasi terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan seni Islami dan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai estetika dalam Islam (Brown, 2018). Dengan adanya nilai estetis, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi juga mampu mengapresiasi keindahan dalam Islam serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Miller, 2019).

5. Logik

Pengembangan pemikiran logis dan nilai keyakinan manusia pada bentuk fisik, sumber daya yang ada telah menjadi bagian terbangunnya etik atau aturan. Berbeda dengan keyakinan, logika dikembangkan untuk membangun persamaan pengakuan nilai sesama manusia. Nilai tersebut diinterpretasikan dalam bentuk simbol-simbol yang menentukan parameter yang dapat menunjukkan keterukuran dalam sebuah capaian manusia. Aspek nilai logis yang paling mendasar secara sistem nilai dapat diambil dari proses implementasi hidup dimana hidup bukan penjumlahan dari satu, dua dan seterusnya, hidup secara logis adalah perkembangan, perubahan dan tata nilai. Dalam bahasa logika diungkapkan dengan proses perkalian dimana kelipatan nilai akan bertambah seiring dengan lingkup penyerta lingkungan di dalamnya. Simbol Positif (+) dikalikan dengan Positif (+) akan menghasilkan bentuk Positif (+) Juga. Artinya pemahaman logis bagian pengembangan nilai positif manusia dan di lingkungan yang positif akan memberikan dorongan kelipatan positif dalam kehidupannya dan lingkungannya. Dalam pemahaman nilai Positif (+) dikalikan dengan negatif (-) akan menghasilkan negatif (-) yang menunjukkan bahwa lingkungan manusia yang negatif atau individu negatif dapat menghasilkan akumulasi proses yang menghasilkan negatif (-) pula, dalam hal ini hubungan timbal balik dan sebab akibat menjadi bukti nyata pembangunan pemikiran secara logis. Manusia terkecoh dengan pemahaman nilai Negatif (-) dikalikan negatif (-) yang menghasilkan nilai Positif (+). Penekanan pemahaman ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa positif kehancuran yang terjadi

secara logis akan terbangun perlahan tapi pasti. Pemahaman ini logis, akan tetapi dengan pemahaman enam sistem nilai kehidupan diartikan menjadi realita hidup yang mendasar dimana semua konsekuensi akan diperoleh dari kegiatan manusia itu sendiri. Di sisi lain, enam sistem nilai membangun harmonisasi keseimbangan sehingga penetapan bentuk logis mendasari pemahamannya secara mendasar.

Nilai logis berkaitan dengan cara berpikir sistematis dan rasional dalam proses pembelajaran. Penyusunan kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama dan sains agar siswa mampu memahami hubungan rasional antara ilmu dunia dan akhirat (Anderson & Parker, 2020). Penyesuaian metode pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis logika, seperti problem-based learning (PBL) dan inquiry-based learning, sehingga siswa mampu mengaitkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan secara rasional (Johnson, 2021). Evaluasi melalui ujian akademik dan diskusi ilmiah untuk melihat bagaimana siswa mengembangkan pemikiran logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan (Taylor, 2021). Dengan penerapan nilai logis, lulusan program madrasah berasrama diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang kritis dan ilmiah dalam memahami ajaran Islam serta tantangan kehidupan modern (Smith & Brown, 2018).

6. Teleologik

Unsur Manfaat dari hasil pemahaman teleologik yang dikemukakan dari enam sistem nilai yang dibangun menunjukkan bahwa ketercapaian nilai keyakinan (Teologik) menentukan bagian dari pengembangan bentuk (Fisik) diatur dalam satuan aturan (Etik) yang didasari keindahan (Estetik) akan mewujudkan bentuk pengakuan logik dalam pengembangan nilai secara kehidupannya. Itulah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud dalam teleologik. Artinya manifestasi potensi manusia dalam membangun sistem nilai akan diwujudkan dengan kecerdasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Berkelanjutan adalah pengakuan nilai tersebut merupakan bentuk teleologik yang terbaik. Oleh sebab itu enam sistem nilai kehidupan menempatkan bentuk teleologik menjadi bagian dasar

sistem nilai di mana manusia dituntut untuk membangun dirinya untuk menunjukkan hasil karya nyata terindah yang dapat dikembangkan dan dibangun untuk generasi selanjutnya (Jones & Smith, 2021).

Landasan teleologik dalam penelitian manajemen pembelajaran program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi lulusan mengacu pada tujuan akhir (*teleos*) yang ingin dicapai melalui pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kompetensi duniawi dan ukhrawi. Teleologi menitikberatkan pada hasil dan dampak dari suatu proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam (Anderson & Parker, 2020).

Pendidikan di program madrasah berasrama diarahkan untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT melalui ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Hal ini selaras dengan firman Allah: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56) Semua proses pendidikan dan manajemen pembelajaran bermuara pada pengabdian kepada Allah.

Pendidikan bertujuan menghasilkan individu yang paripurna (insan kamil), yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sebagaimana tercermin dalam misi Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Setiap lulusan diproyeksikan sebagai khalifah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan profesional. Hal ini sesuai dengan firman Allah: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’” (QS. Al-Baqarah: 30) Kompetensi lulusan di program madrasah berasrama diarahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Landasan teleologik pendidikan dalam Islam mengacu pada keseimbangan dunia dan akhirat. Firman Allah: “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.” (QS. Al-Qashash: 77) Lulusan diharapkan mampu berkontribusi untuk

masyarakat secara profesional sekaligus mempersiapkan dirinya untuk kehidupan akhirat.

Program madrasah berasrama bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga kuat secara spiritual. Hal ini mengacu pada firman Allah: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah: 11) Pendidikan diarahkan untuk membangun generasi yang unggul di berbagai aspek, dengan nilai-nilai keimanan sebagai fondasinya.

Landasan teleologik juga menitikberatkan pada hasil pendidikan yang memberi manfaat bagi masyarakat luas. Prinsip ini sesuai dengan hadis: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad) Lulusan madrasah berasrama diharapkan tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga kontributif terhadap masyarakat.

Proses pendidikan di program madrasah berasrama dirancang untuk menjadi sarana ibadah. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, setiap aktivitas pendidikan bernilai ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang benar. Firman Allah: “Dan katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.’” (QS. At-Taubah: 105)

Landasan teleologik ini menjadi kerangka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu memastikan bahwa manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara holistik, memiliki akhlak mulia, serta berdaya guna bagi diri, masyarakat, dan agama .

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori Manajemen

Penelitian mendasarkan pembahasan manajemen pada teori manajemen yang dikembangkan oleh George R. Terry. Menurut George R. Terry, dalam Jayraj (2020:2) —*Management is a process of planning, organizing, actuating and controlling to determine and accomplish the objectives by the people and resources.*‖ Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk menentukan dan mencapai tujuan melalui

sumber daya manusia dan sumber daya. Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang manajemen dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya dan peran manajemen pembelajaran madrasah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen ala George R. Terry, yang meliputi 4 (empat) fungsi manajemen berupa *planning, organizing, actuating and controlling* yang sering dikenal dengan POAC. Teori ini menegaskan bahwa manajemen bukan hanya sekadar mengatur sumber daya, tetapi juga proses terintegrasi yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui keterlibatan manusia dan sumber daya lainnya. Dengan pendekatan yang sistematis ini, manajemen memberikan arah yang jelas dalam pencapaian hasil yang efektif dan efisien.

Dalam konteks penelitian ini, teori manajemen George R. Terry dijadikan kerangka untuk mengeksplorasi peran manajemen dalam pembelajaran madrasah. Fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan sistem pembelajaran yang terorganisasi dengan baik. Penekanan pada perencanaan menyoroti pentingnya merumuskan tujuan pendidikan yang spesifik dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Selain itu, pengorganisasian menjadi aspek kunci untuk menyusun sumber daya manusia dan material secara terstruktur demi mendukung proses pembelajaran.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam fungsi manajemen George R. Terry menekankan pentingnya tindakan nyata dalam menjalankan rencana yang telah dibuat. Fungsi ini melibatkan koordinasi antarindividu dan pelaksanaan tugas secara efektif untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, aktivitas ini bertujuan untuk mendorong semua pihak yang terlibat agar bekerja sesuai dengan visi yang telah ditetapkan. Selain itu, pengendalian (*controlling*) juga memainkan peran penting dalam memastikan semua proses berjalan sesuai rencana melalui evaluasi berkala dan tindakan korektif jika diperlukan.

Keseluruhan fungsi POAC ini mencerminkan kerangka kerja yang holistik dalam manajemen pembelajaran madrasah. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana manajemen mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam implementasinya, teori manajemen George R. Terry

memberikan panduan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya. Penekanan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian menjadikan teori ini sebagai salah satu pendekatan fundamental dalam dunia pendidikan.

Suatu manajemen terdapat empat komponen penting yang biasanya dikenal dengan istilah POAC, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran serta menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil lebih akurat dan untuk menyelesaikan tantangan di masa depan (Terry dalam Jayraj, 2020). Sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari yang namanya perencanaan, perencanaan dalam suatu pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya perencanaan ini sekolah bisa menjalankan kegiatannya dengan sungguh-sungguh dan terarah. Sekolah juga mampu mengetahui tantangan yang akan datang dan dapat meningkatkan mutu sekolah yang lebih baik lagi (Terry dalam Jayraj, 2020). Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan. Manager mengevaluasi berbagai rencana sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat dipergunakan untuk memenuhi tujuan (Terry dalam Jayraj, 2020).

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen yang bertujuan untuk menentukan arah dan strategi pembelajaran di program madrasah berasrama. Pada tahap ini, madrasah perlu menyusun kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran akademik dan keagamaan (Terry dalam Jayraj, 2020). Kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah serta kebutuhan siswa agar mereka dapat berkembang secara holistik. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal pembelajaran yang mempertimbangkan keseimbangan antara pembelajaran di kelas, kegiatan asrama, serta program ekstrakurikuler yang mendukung kompetensi akademik dan keagamaan (Yusuf, 2019). Perencanaan yang matang juga melibatkan pengalokasian sumber daya, baik dalam bentuk

tenaga pendidik maupun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran (Hidayat, 2020).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian disebut sebagai proses penyusunan struktur organisasi (Komariah, 2020). Pengorganisasian mempermudah pemimpin dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pembagiannya (Terry dalam Jayraj, 2020). Pembagian pengorganisasian diantaranya: a) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. b) perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; c) penugasan tanggung jawab tertentu d) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melakukan tugas-tugasnya (Terry dalam Jayraj, 2020).

Setelah perencanaan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Fungsi ini mencakup pengaturan dan pembagian peran di dalam madrasah agar setiap komponen dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Kepala madrasah memiliki peran utama dalam mengoordinasikan tenaga pendidik, baik guru akademik maupun ustadz yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keagamaan di asrama (Terry dalam Jayraj, 2020). Selain itu, struktur organisasi dalam madrasah berasrama harus memungkinkan adanya koordinasi yang baik antara tenaga pendidik dan pengasuh asrama, sehingga program pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga di lingkungan asrama (Yusuf, 2019). Dengan pengorganisasian yang baik, setiap tenaga pendidik memiliki tugas yang jelas dan dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa (Hidayat, 2020).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam sebuah pembelajaran. Dalam pelaksanaan ini adalah upaya untuk

menggerakkan semua orang pada semua tingkatan organisasi untuk menciptakan hubungan yang lebih erat. Semua anggota organisasi harus mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan harapan tujuan bisa tercapai. Pengawasan adalah menetapkan ukuran untuk pelaksanaan tujuan, memonitor, dan jika terjadi penyimpangan harus ditemukan sebabnya dan memberi tindakan korektif bila diperlukan (Terry dalam Jayraj, 2020).

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, metode dan strategi pembelajaran mulai diterapkan di program madrasah berasrama. Tenaga pendidik harus memastikan bahwa proses belajar-mengajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga membentuk karakter yang kuat (Terry dalam Jayraj, 2020). Di lingkungan program madrasah berasrama, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan (Terry dalam Jayraj, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), serta pendekatan berbasis karakter dan nilai-nilai Islam (Yusuf, 2019). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Selain itu, dalam tahap ini juga diperlukan adanya motivasi dari para tenaga pendidik dan pengasuh asrama agar siswa tetap semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan harus dijaga, agar siswa tidak mengalami kelelahan akademik yang dapat berdampak pada menurunnya motivasi dan prestasi mereka (Terry dalam Jayraj, 2020).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Upaya untuk memastikan bahwa suatu pelaksanaan tidak menyimpang dari standar yang ditentukan. Ada tiga proses dalam pengawasan, antara lain: menentukan objek yang diawasi, menentukan titik-titik atau bagian-bagian yang harus dikontrol dari objek yang diawasi, menetapkan standar yang dijadikan sebagai alat ukur dalam pengawasan, membandingkan masalah-masalah yang

ditemukan dalam pengawasan dengan standar yang telah ditetapkan, dan membuat upaya perbaikan yang diperlukan (Terry, 2020).

Proses Pengawasan menurut Terry (Jayraj, 2020) bahwa, “Pengawasan adalah sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Kegiatan-kegiatan pengawasan yang meliputi: 1) Membandingkan hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan; 2) Menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja; 3) Membuat media pelaksanaan secara tepat, 4) Memberitahukan media pengukur pekerjaan; dan 5) Memindahkan data secara rinci untuk melihat perbandingan dan penyimpangannya. 6) Membuat saran dan tindakan perbaikan; 7) Memberitahukan anggota yang; 8) Bertanggung jawab terhadap pemberian penjelasan; 9) Melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan” (Terry dalam Jayraj, 2020).

Fungsi terakhir dalam manajemen menurut Terry adalah pengawasan atau evaluasi. Dalam konteks program madrasah berasrama, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian akademik, tes kompetensi keagamaan, observasi kegiatan belajar-mengajar, serta umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Terry dalam Jayraj, 2020).

Jika ditemukan permasalahan seperti ketidakseimbangan antara akademik dan keagamaan, kurangnya efektivitas metode pembelajaran, atau rendahnya motivasi siswa, maka madrasah perlu melakukan perbaikan dengan menyesuaikan kurikulum, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, serta mengoptimalkan koordinasi antara sekolah dan asrama. Dengan adanya evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan, madrasah dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang optimal. Sebagaimana menurut Siagian (2003:112) menyatakan bahwa: “Pengawasan yaitu proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar

semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya” (Siagian, 2003).

2. Landasan Konsep

a. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengoordinasikan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Griffin (2016) mendefinisikan manajemen sebagai *“the process of planning, organizing, leading, and controlling an organization’s human, financial, physical, and information resources to achieve its goals efficiently and effectively.”* Dalam konteks organisasi, manajemen bertindak sebagai alat untuk mengelola berbagai faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pencapaian target. Tanpa adanya manajemen yang baik, suatu organisasi akan sulit berfungsi secara optimal, karena tidak memiliki arah dan struktur yang jelas dalam pengelolaan sumber dayanya.

Selain itu, manajemen berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Efektivitas dalam manajemen berarti sejauh mana suatu organisasi atau individu mencapai tujuannya, sementara efisiensi mengacu pada bagaimana sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut (Robbins & Coulter, 2018). Dalam konteks pendidikan, efektivitas dan efisiensi sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga pendidik, peserta didik, serta fasilitas sekolah digunakan secara maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan menjadi sebuah keharusan agar sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Manajemen juga mencakup aspek kepemimpinan yang berperan dalam memotivasi serta mengarahkan individu dalam suatu organisasi. Menurut Koontz dan Weihrich (2019), *“Management is the art of getting things done through and with people in formally organized groups.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga melibatkan aspek kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan harus

mampu berperan sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi dan membimbing peserta didik agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Sedangkan pembelajaran adalah proses sistematis yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Slavin (2020) menjelaskan bahwa “*Learning is an active process of acquiring knowledge, behaviors, skills, and attitudes through instruction and experience.*” Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal.

Selain aspek kognitif, pembelajaran juga mencakup perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Bloom dalam taksonominya membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Bloom, 1956). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoretis peserta didik, tetapi juga membentuk sikap positif serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Vygotsky (1978), lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain memainkan peran penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan faktor sosial dan budaya peserta didik, serta memanfaatkan teknologi dan metode inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini semakin relevan di era digital saat ini, di mana teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Pembelajaran pun dimaknai sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa

yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (Johnson, 2015).

Pengertian pembelajaran menurut para ahli merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Lalu, memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Bahkan, para ahli pendidikan dan psikologi telah memberikan berbagai definisi tentang pembelajaran, mencerminkan kompleksitas dan signifikansinya dalam perkembangan manusia. Berikut ini menjelaskan pengertian alur tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki definisi dari sudut pandang ahli.

Proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (2019) adalah suatu proses di mana lingkungan

seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2019) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian dari manajemen dan pembelajaran di atas, manajemen pembelajaran merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam proses pembelajaran guna memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter (2018), *“Management in education is the process of planning, organizing, leading, and controlling educational activities to achieve learning goals.”* Dengan kata lain, manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembelajaran. Keempat tahapan ini harus diterapkan secara

sistematis agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun strategi pengajaran, serta merancang evaluasi yang sesuai. Stoner dalam Certo (2021) menyebutkan bahwa *“Planning is the process of setting objectives and determining the best way to achieve them.”* Dalam konteks pembelajaran, perencanaan yang baik akan membantu guru dalam menyusun materi ajar yang sistematis serta memilih metode pengajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, perencanaan dalam pembelajaran juga mencakup pemilihan media dan sumber belajar yang relevan. Menurut Gagné (1985), pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan stimulus yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti multimedia interaktif, e-learning, dan platform digital lainnya, harus dipertimbangkan dalam tahap perencanaan. Dengan adanya perencanaan yang matang, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dalam madrasah berasrama memiliki peran yang lebih kompleks karena harus mengintegrasikan dua aspek utama, yaitu akademik dan keagamaan. Perencanaan ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a) Penyusunan Kurikulum Akademik dan Keagamaan

Kurikulum akademik dan keagamaan di madrasah berasrama harus dirancang secara sistematis untuk memastikan keseimbangan antara keduanya. Kurikulum akademik mencakup mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional, sementara kurikulum keagamaan meliputi pendidikan Al-Qur'an, fiqh, akidah akhlak, dan kajian kitab kuning. Perencanaan kurikulum ini harus memperhatikan keterpaduan antara kedua aspek tersebut agar siswa dapat memperoleh kompetensi akademik tanpa mengabaikan pemahaman keislaman.

b) Alokasi Waktu Pembelajaran Akademik dan Program Keagamaan dalam Jadwal Harian Siswa

Madrasah berasrama memiliki jadwal pembelajaran yang lebih padat dibandingkan sekolah umum karena selain mengikuti kurikulum akademik, siswa juga mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kajian kitab kuning. Oleh karena itu, perencanaan waktu belajar harus memperhitungkan proporsi yang seimbang antara akademik dan keagamaan agar siswa tidak mengalami beban belajar yang berlebihan.

c) Strategi Integrasi antara Pelajaran Umum dan Keagamaan

Untuk memastikan keseimbangan antara akademik dan keagamaan, diperlukan strategi integrasi yang memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan *integrated learning*, di mana konsep-konsep sains, matematika, dan ilmu sosial dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, pembelajaran tentang penciptaan makhluk hidup dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia.

Perencanaan yang matang dalam aspek-aspek tersebut, madrasah berasrama dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan seimbang bagi peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara akademik dan spiritual secara bersamaan.

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang tersedia, baik itu tenaga pendidik, peserta didik, maupun fasilitas pembelajaran. Menurut George R. Terry dalam Jayraj (2020), "*Organizing is the process of arranging and structuring work to accomplish the organization's goals.*" Dalam pembelajaran, pengorganisasian melibatkan pembagian tugas antara guru, pembentukan kelompok belajar, serta pengaturan lingkungan kelas yang kondusif untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Pengorganisasian juga mencakup koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk tenaga kependidikan, orang tua, serta pihak eksternal seperti komunitas pendidikan. Robbins dan Coulter (2018) menekankan bahwa organisasi yang efektif harus mampu mengelola berbagai sumber daya dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar setiap komponen yang terlibat dapat berfungsi secara optimal.

Pengorganisasian dalam madrasah berasrama memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan keseimbangan antara pendidikan akademik dan keagamaan. Oleh sebab itu, pengorganisasian di madrasah harus memperhatikan beberapa aspek penting, di antaranya:

a) Struktur Kepengurusan Akademik dan Keagamaan di Madrasah

Struktur kepengurusan dalam madrasah berasrama biasanya dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pengelola akademik dan pengelola keagamaan. Pengelola akademik mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta para guru mata pelajaran umum. Sementara itu, pengelola keagamaan terdiri dari ustaz, pengasuh asrama, dan guru pendidikan agama Islam. Struktur ini bertujuan untuk memastikan bahwa kedua aspek pendidikan—akademik dan keagamaan—dapat berjalan seimbang dan terkoordinasi dengan baik.

b) Peran Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran, Ustaz, dan Pengasuh Asrama dalam Pengelolaan Pembelajaran

Kepala madrasah memiliki peran sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan dalam menyusun serta mengawasi jalannya pembelajaran. Guru mata pelajaran bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum akademik, sedangkan ustaz dan pengasuh asrama mengelola program keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Sinergi antara tenaga pendidik akademik dan tenaga kependidikan keagamaan sangat diperlukan agar pembelajaran berjalan optimal.

c) Koordinasi antara Guru Akademik dan Pengasuh Asrama dalam Mendukung Keseimbangan Belajar Siswa

Salah satu tantangan utama dalam madrasah berasrama adalah menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik dan kegiatan keagamaan. Untuk itu, diperlukan koordinasi yang erat antara guru akademik dan pengasuh asrama. Misalnya, dalam menyusun jadwal harian, harus ada komunikasi yang baik agar kegiatan akademik tidak terganggu oleh kegiatan keagamaan, dan sebaliknya. Selain itu, guru akademik dan ustaz dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih komprehensif.

Pengorganisasian yang efektif pada madrasah berasrama dapat memastikan bahwa seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan berfungsi secara optimal, sehingga keseimbangan antara akademik dan keagamaan dapat terwujud secara harmonis.

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibuat sebelumnya. Fayol dalam Koontz dan Weihrich (2019) menyebutkan bahwa *“To manage is to forecast and plan, to organize, to command, to coordinate, and to control.”* Dalam pembelajaran, pelaksanaan mencakup penyampaian materi oleh guru, interaksi dengan peserta didik, serta penerapan metode pembelajaran yang telah dirancang.

Selain itu, pelaksanaan juga mencakup aspek motivasi dan kepemimpinan dalam mengelola proses pembelajaran. Menurut Herzberg (1966), motivasi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan agar peserta didik tetap termotivasi untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran pada madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek keagamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan dalam pembelajaran di madrasah berasrama mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a) Metode Pembelajaran Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan dalam Keseharian Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat integratif antara pendidikan akademik dan keagamaan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran akademik dapat berupa ceramah, diskusi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, pembelajaran keagamaan menggunakan metode talaqqi (pembelajaran langsung dengan guru), hafalan, serta kajian kitab kuning. Integrasi kedua metode ini bertujuan agar siswa dapat memahami ilmu pengetahuan secara holistik, baik dari sisi akademik maupun keagamaan.

b) Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Akademik dan Keagamaan

Siswa di madrasah berasrama terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan keagamaan secara seimbang. Dalam pembelajaran akademik, mereka mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, termasuk mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Sedangkan dalam aspek keagamaan, siswa terlibat dalam kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, serta kajian kitab kuning yang rutin dilakukan di asrama.

c) Program atau Kebijakan Khusus untuk Memastikan Keseimbangan antara Akademik dan Keagamaan

Untuk memastikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan keagamaan, madrasah berasrama menerapkan kebijakan khusus, seperti pengaturan jadwal belajar yang seimbang antara pelajaran umum dan keagamaan. Selain itu, ada juga program bimbingan akademik bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran umum, serta program pembinaan intensif bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu agama.

Pelaksanaan yang efektif pada madrasah berasrama dapat mencapai tujuan pendidikan yang seimbang, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik yang baik sekaligus memiliki pemahaman agama yang kuat. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari sistem pendidikan di madrasah berasrama yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis.

4) Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan merupakan tahap evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Stoner dalam Certo (2021) menjelaskan bahwa *“Controlling is the process of measuring performance and taking action to ensure desired results.”* Dalam konteks pembelajaran, pengawasan dilakukan melalui asesmen, refleksi, serta umpan balik dari peserta didik dan tenaga pendidik.

Dengan adanya pengawasan yang baik, kekurangan dalam proses pembelajaran dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, maupun diskusi dengan peserta didik. Dengan demikian, pengawasan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pengawasan dalam pendidikan madrasah berasrama tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pencapaian dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, pengawasan di madrasah berasrama meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

- a) Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah
 Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.
- b) Standar Keberhasilan dalam Pencapaian Akademik dan Keagamaan
 Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an,

kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

c) Hasil Akademik dan Keagamaan Siswa Dibandingkan dengan Target yang Telah Ditetapkan

Pengawasan yang baik mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif kitab kuning.

Sistem pengawasan yang baik pada madrasah berasrama dapat memastikan bahwa siswa berkembang secara seimbang dalam aspek akademik dan keagamaan. Evaluasi yang berkelanjutan juga memungkinkan madrasah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Popham dan Baker mengemukakan pada masa lampau guru diharuskan menuliskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk bahan yang akan dibahas dalam pelajaran, dengan menguraikan topik – topic atau konsep -konsep yang akan dibahas selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada masa lalu ini tampak lebih mengutamakan pada pentingnya penguasaan bahan bagi siswa dan pada umumnya yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) (Popham & Baker, 2005). Namun seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang semula lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser pada penguasaan kemampuan siswa atau bisa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau performansi. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemukakan sejalan dengan munculnya gagasan penerapan kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2021).

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.

Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif kitab kuning.

Langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi. Lee J. Cronbach (Suryadi, 2019) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen

dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2018) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.

Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif kitab kuning.

Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah

Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif.

- a. Konsep pembelajaran mengacu pada pandangan atau teori yang mendasari bagaimana proses belajar dan mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa konsep pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan antara lain:
- b. Pembelajaran Berbasis Siswa (*Student-Centered Learning*): Fokusnya adalah pada siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa aktif mencari dan mengembangkan pengetahuan.

- c. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*): Siswa belajar melalui pelaksanaan proyek yang biasanya melibatkan masalah dunia nyata. Ini mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan penerapan keterampilan secara praktis.
- d. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Siswa dihadapkan pada masalah yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, sehingga merangsang kemampuan analisis dan solusi.
- e. Pembelajaran Berbasis Inquiry (*Inquiry-Based Learning*): Menekankan pada eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan oleh siswa melalui pertanyaan atau permasalahan yang mereka temukan sendiri.
- f. Pembelajaran Diferensiasi: Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini berusaha memastikan semua siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- g. Pembelajaran Kolaboratif: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim.
- h. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti penggunaan platform digital, video, aplikasi interaktif, atau alat-alat lain yang memperkaya pengalaman belajar siswa.
- i. Pembelajaran Holistik: Pendekatan yang memperhatikan perkembangan siswa secara keseluruhan, tidak hanya secara akademis tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual.

Komponen-komponen proses belajar mengajar adalah siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

a. Siswa

Menurut Nazarudin (2021) siswa adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian

keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa siswa adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu (Nazarudin, 2021).

b. Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana dikemukakan oleh Nazarudin (2021) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek,

dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif.

Berikut adalah komponen-komponen utama dalam pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran

- a) Tujuan umum: Menggambarkan capaian besar yang ingin diraih oleh siswa pada akhir program pendidikan.
- b) Tujuan khusus: Hasil belajar spesifik yang harus dicapai siswa pada akhir suatu pembelajaran, biasanya berbasis kompetensi atau indikator pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

- a) Isi atau konten yang akan dipelajari oleh siswa. Materi ini dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai-nilai yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

- b) Materi harus relevan, sesuai dengan tujuan, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Djamarah, 2020).

b) Program Madrasah Berasrama

Terdapat dua istilah yang akan bersinggungan dalam bahasan ini, yaitu *boarding school* dan program madrasah berasrama. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif.

Boarding school adalah sekolah berasrama di mana siswa tinggal dan belajar di lingkungan yang sama selama jangka waktu tertentu, biasanya dalam periode mingguan atau bahkan sepanjang tahun akademik. Dalam sistem ini, siswa

tidak hanya mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. *Boarding school* bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih terstruktur dan intensif, dengan pengawasan penuh dari staf pengajar dan pengasuh di luar jam sekolah. Selain pengajaran akademik, sekolah ini sering menekankan pada pengembangan karakter, kemandirian, disiplin, dan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan yang mendukung. Biasanya, *boarding school* memiliki fasilitas lengkap seperti ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, serta ruang-ruang kegiatan lainnya untuk mendukung perkembangan holistik siswa (Fahrudin, 2022).

Boarding school juga menyediakan suasana belajar yang kondusif, karena siswa berada dalam lingkungan yang dikelola secara ketat dan terfokus pada pendidikan dan perkembangan pribadi. Dengan tinggal di asrama, siswa belajar untuk hidup mandiri, mengatur waktu, serta mengelola tanggung jawab mereka sendiri, seperti merawat kebutuhan pribadi dan mengikuti jadwal yang ditentukan sekolah. Selain itu, kehidupan asrama memperkuat interaksi sosial antara siswa, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara mereka (Triyono, 2019).

Pengawasan tidak hanya dilakukan pada aspek akademis, tetapi juga mencakup perilaku dan kesejahteraan emosional siswa. Staf pengajar dan pengasuh asrama memainkan peran penting dalam membimbing siswa secara menyeluruh, baik dari segi pendidikan maupun perkembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti seni, olahraga, atau kegiatan kepemimpinan, juga menjadi bagian integral dari program pendidikan di *boarding school*, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi secara akademis dan memiliki keterampilan hidup yang baik. Dengan demikian, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab (Muhibbudin, 2021). Sekolah jenis ini sering dipilih oleh orang tua yang menginginkan pendidikan dan pengasuhan intensif bagi anak-anak mereka,

terutama dalam konteks pembentukan karakter dan persiapan hidup di masa depan (Nurhayati, 2019).

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Di bawah ini adalah beberapa komponen umum dari program *boarding school*:

a. Program Akademik Terstruktur

Boarding school menawarkan kurikulum akademis yang biasanya lebih intensif dibanding sekolah harian biasa. Siswa mengikuti mata pelajaran inti

seperti matematika, sains, bahasa, dan studi sosial, dengan tambahan pilihan mata pelajaran lain sesuai minat dan bakat. Kelas sering lebih kecil, memberikan kesempatan untuk interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa (Nurhayati, 2019).

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Boarding school umumnya menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pengembangan keterampilan non-akademik siswa. Ini bisa berupa olahraga, seni, musik, teater, debat, jurnalistik, atau klub sains. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menemukan minat dan bakat baru, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi (Fahrudin, 2022).

c. Pengembangan Keterampilan Hidup

Program ini mencakup pelatihan keterampilan praktis seperti manajemen waktu, perencanaan keuangan pribadi, keterampilan sosial, memasak, dan kegiatan rumah tangga dasar. Siswa diajarkan bagaimana menjadi individu yang mandiri, termasuk cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka (Triyono, 2019).

d. Pengawasan dan Bimbingan Intensif

Boarding school biasanya memiliki staf pengasuh atau wali asrama yang bertugas mengawasi kesejahteraan siswa. Mereka juga berperan sebagai mentor dan konselor, membantu siswa dalam menghadapi tantangan pribadi dan akademik. Pengawasan ini membantu menjaga siswa tetap fokus dan disiplin selama masa belajar (Muhibbudin, 2021).

e. Program Bimbingan Rohani dan Moral

Banyak *boarding school*, terutama yang berbasis agama, menawarkan program bimbingan spiritual dan moral yang terintegrasi dalam keseharian siswa. Kegiatan ini dapat meliputi doa bersama, ceramah keagamaan, atau pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian siswa yang bermoral dan memiliki integritas (Arifin, 2020).

f. Lingkungan Belajar yang Terfokus

Kehidupan di *boarding school* dirancang untuk meminimalkan gangguan dari luar sehingga siswa bisa berkonsentrasi penuh pada pembelajaran mereka. Jadwal harian umumnya sudah terstruktur dengan waktu untuk belajar mandiri, kegiatan kelompok, serta waktu istirahat yang teratur. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengelola tugas-tugas akademik dengan baik sambil tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler (Djamas, 2021).

g. Program Kepemimpinan dan Layanan Masyarakat

Banyak *boarding school* juga memiliki program khusus untuk mengembangkan kepemimpinan siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti menjadi ketua asrama, memimpin proyek-proyek sosial, atau terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan pelayanan masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati (Hidayatullah, 2019).

h. Pembelajaran Global dan Pertukaran Pelajar

Beberapa *boarding school* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti program pertukaran pelajar atau melakukan perjalanan edukatif ke luar negeri. Ini memberikan siswa perspektif global dan memperkaya pengalaman belajar mereka di luar lingkungan sekolah (Triyono, 2019).

i. Dukungan Kesehatan dan Kesejahteraan

Boarding school juga biasanya menyediakan layanan kesehatan dan konseling yang siap membantu siswa dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental. Program kesehatan ini termasuk pemeriksaan rutin, dukungan konseling pribadi, serta kegiatan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa (Nurhayati, 2019).

j. Kegiatan Sosial dan Komunitas

Untuk membangun rasa kebersamaan, *boarding school* sering menyelenggarakan acara sosial seperti festival, perayaan hari besar, atau acara malam komunitas. Kegiatan ini mendorong siswa untuk bersosialisasi dan mempererat hubungan antar sesama penghuni asrama (Fahrudin, 2022).

Program-program ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga pertumbuhan personal dan

pengembangan keterampilan hidup yang akan membantu siswa sukses di masa depan.

a. Latar Belakang Munculnya *Boarding School*

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, dimana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan.

Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Berikut adalah beberapa tujuan *boarding school* secara rinci:

- 1) Pengembangan Akademis yang Optimal *Boarding school* bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan fokus, di mana siswa dapat berkembang secara akademis tanpa gangguan dari luar. Dengan jadwal yang ketat dan akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas, siswa didorong untuk mencapai potensi akademik tertinggi mereka (Fahrudin, 2022).
- 2) Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan *Boarding school* berfokus pada pengembangan karakter, kemandirian, dan disiplin. Siswa belajar untuk mengatur waktu, mengelola tanggung jawab, dan hidup mandiri, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Nilai-nilai seperti integritas, etika, tanggung jawab, dan ketekunan juga diajarkan secara intensif (Triyono, 2019).
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi, Tinggal bersama siswa lain, *boarding school* menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan berbagai macam individu, berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, serta mengatasi konflik secara konstruktif (Nurhayati, 2019).
- 4) Pengembangan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial *Boarding school* sering kali memiliki program yang mendorong siswa untuk mengambil peran kepemimpinan di sekolah atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan kepemimpinan, inisiatif, dan tanggung jawab sosial, yang penting untuk peran mereka di masyarakat di masa mendatang.
- 5) Persiapan untuk Kehidupan Mandiri dan Dunia Kerja Tujuan *boarding school* adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi. Siswa belajar mengelola tanggung jawab sehari-hari seperti merencanakan waktu, menjaga kebersihan pribadi, dan menghadapi tantangan secara mandiri, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan dewasa (Hidayatullah, 2019).
- 6) Pengembangan Keseimbangan Akademis dan Non-Akademis *Boarding school* berusaha menyeimbangkan antara pendidikan akademis dan pengembangan

keterampilan non-akademis, seperti seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang seimbang, kreatif, dan memiliki berbagai keterampilan (Arifin, 2020).

- 7) Lingkungan Belajar yang Terfokus dan Minim Gangguan, Salah satu tujuan *boarding school* adalah menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan fokus siswa, jauh dari distraksi sehari-hari di rumah atau di lingkungan sosial luar. Ini memungkinkan siswa untuk lebih serius dalam belajar dan mengembangkan diri secara intensif (Djamas, 2021).
- 8) Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Etika, *Boarding school*, terutama yang berbasis agama, juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui bimbingan spiritual dan program-program pengembangan karakter, siswadiajarkan untuk menjadi individu yang memiliki nilai moral kuat dan berintegritas tinggi (Nurhayati, 2019).

Boarding school berusaha membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan, disiplin, karakter kuat, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Boarding lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada Britania Klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya (Maksudin, 2018). Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).

Klasifikasi *boarding school* menurut jenisnya, yaitu:

- 1) Menurut sistem bermukim siswa
 - a) *All boarding school*, yaitu seluruh siswa bermukim disekolah.

- b) *Boarding day school*, yaitu sebagian siswa tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama.
- c) *Day boarding*, yaitu mayoritas siswa tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama.

2) Menurut jenis siswa

- a) *Junior boarding school*, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun umumnya tingkat SMP saja.
- b) *Co-educational school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.
- c) *Boys school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.
- d) *Pre-professional arts school*, yaitu sekolah khusus untuk seniman.
- e) *Special-Need Boarding school*, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

3) Berdasarkan jenis kurikulum

- a) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu kepada agama tertentu. Pada jenis ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu.
- b) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Jenis pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan.
- c) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Jenis pendidikan ini hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dan sebagainya (Setiawan, 2023).

Sistem pendidikan *boarding school* seluruh siswa wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya.

Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus.

Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam *boarding school* di antaranya:

- 1) Pondok Asrama (Tempat Tinggal) Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal pengurus asrama maupun siswa di asrama. Pondok juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam Masyarakat (Nurhayati, 2019)
- 2) Pengurus/Kiai di Asrama Berperan dalam mewujudkan kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan pesantren (Nurhayati, 2019).
- 3) Santri/Siswa Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren (*boarding school*). Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: a) Santri mukmin, yaitu murid -murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. b) Santri kalong, yaitu murid -murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri ke sekolah (Nurhayati, 2019).
- 4) Masjid (bentuk tidak baku: mesjid) adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain yang berkaitan dengan masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatankegiatan

perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islami, sehingga masjid merupakan aspek penting bagi kehidupan sehari-hari para santri (Nurhayati, 2019).

- 5) Kitab-Kitab Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa di *boarding school* dirancang dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Suatu karakter yang hendak diwujudkan yaitu kepribadian yang sesuai dengan islami, kepedulian terhadap sesama, dan kemandirian. Sistem *boarding school* memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan harapan supaya siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan. *Boarding school* memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan sangat penting guna untuk memberikan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini bisa kita cermati dari asal mula berdirinya *boarding school* yang mana dalam hal ini sistem *boarding school* memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya. *Boarding school* terdiri dari beberapa komponen utama yang membentuk keseluruhan pengalaman belajar dan kehidupan siswa di sekolah. Komponen pertama adalah asrama, yang menjadi tempat tinggal siswa selama mereka belajar di sekolah. Di asrama, siswa tinggal bersama teman-teman sebaya mereka dalam lingkungan yang terstruktur, di mana terdapat kamar tidur, kamar mandi, serta ruang komunal seperti ruang makan atau ruang rekreasi. Kehidupan di asrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari (Nurhayati, 2019).

Komponen lainnya adalah program akademik, yang menjadi inti dari *boarding school*. Sekolah ini menawarkan kurikulum yang beragam, mulai dari kurikulum nasional hingga kurikulum internasional seperti IB atau Cambridge. Program akademik di *boarding school* cenderung lebih intensif, dengan kelas-kelas

kecil yang memungkinkan interaksi lebih mendalam antara guru dan siswa. Selain itu, siswa mendapatkan dukungan akademis yang lebih personal, memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka (Nurhayati, 2019).

Selain aspek akademik, *boarding school* juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan ini meliputi olahraga, seni, musik, debat, dan klub-klub lain yang bertujuan mengembangkan keterampilan siswa di bidang non-akademis. Kegiatan ini tidak hanya mendukung keseimbangan antara pendidikan dan pengembangan pribadi, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi di antara siswa (Fahrudin, 2022).

Pengawasan dan bimbingan dari staf pengajar dan pengasuh juga merupakan komponen penting dalam *boarding school*. Guru dan staf asrama bertanggung jawab tidak hanya terhadap perkembangan akademik siswa, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Pengawasan yang ketat dan perhatian individu dari pengasuh membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Triyono, 2019).

Boarding school dapat dibedakan berdasarkan kurikulum dan fokus pendidikan. Ada *boarding school* berbasis akademik yang fokus pada prestasi akademis dan persiapan untuk masuk universitas bergengsi, sementara ada pula *boarding school* berbasis agama yang menekankan pendidikan moral dan spiritual sesuai dengan keyakinan tertentu, seperti sekolah Islam atau sekolah Kristen. Selain itu, ada *boarding school* militer yang mengajarkan disiplin ketat dan mempersiapkan siswa untuk karier di dunia militer. Sekolah berasrama juga bisa diklasifikasikan berdasarkan gender, seperti *boarding school* khusus pria atau khusus wanita, serta *boarding school* campuran yang mengakomodasi siswa laki-laki dan perempuan dengan aturan yang terpisah atau gabungan (Setiawan, 2023). Klasifikasi lainnya adalah *boarding school* internasional, yang menggunakan kurikulum global dan sering kali menarik siswa dari berbagai negara. Sekolah ini menawarkan pendidikan yang berfokus pada keterampilan global dan multikultural. Di sisi lain, terdapat juga *boarding school* lokal, yang lebih berfokus pada budaya dan sistem pendidikan nasional. Komponen dan klasifikasi ini menunjukkan bagaimana *boarding school* dirancang untuk memberikan pendidikan yang

komprehensif, disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan siswa masing-masing (Setiawan, 2023).

c) Kompetensi Lulusan

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sistem Penilaian Akademik dan Keagamaan yang Diterapkan di Madrasah Penilaian akademik di madrasah berasrama mengikuti standar kurikulum nasional yang meliputi berbagai jenis asesmen, seperti ujian tertulis, tugas proyek, dan penilaian keterampilan. Sementara itu, penilaian dalam bidang keagamaan dilakukan melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Penilaian ini bersifat komprehensif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik. Madrasah berasrama menetapkan standar keberhasilan berdasarkan target yang telah dirancang dalam kurikulum. Dalam aspek akademik, keberhasilan siswa diukur berdasarkan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang diraih. Sedangkan dalam aspek keagamaan, keberhasilan diukur melalui pencapaian hafalan Al-Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan dakwah siswa.

Mencakup analisis hasil pencapaian siswa dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Jika terdapat kesenjangan antara hasil aktual dan target yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik, madrasah dapat menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan. Sementara itu, jika pencapaian dalam bidang keagamaan masih belum optimal, maka madrasah dapat meningkatkan intensitas pembinaan keagamaan melalui program khusus, seperti tahfidz camp atau kajian intensif. Kompetensi kelulusan adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa untuk dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, baik akademis maupun non-akademis,

yang memastikan siswa siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau memasuki dunia kerja.

Dalam hal akademik, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai mata pelajaran inti seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang relevan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah menjadi bagian penting dari kompetensi kelulusan, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan (Arifin, 2021). Di luar kemampuan akademis, kompetensi kelulusan juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Siswa harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan memiliki sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Kompetensi ini membantu siswa tidak hanya berhasil dalam kehidupan akademis tetapi juga dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Di era modern, kompetensi digital dan literasi teknologi juga menjadi bagian dari kompetensi kelulusan, dimana siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan produktif (Spencer & Spencer, 2020).

D. Landasan Kebijakan

Terdapat beberapa landasan kebijakan yang menjadi dasar hukum dalam implementasi pendidikan di program madrasah berasrama. Kebijakan ini mencakup Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, serta regulasi lainnya yang mengatur pendidikan madrasah dan sistem asrama.

1. Undang-Undang

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
 - 1) Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
 - 2) Pasal 17 Ayat 2: Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terpadu.

- 3) Pasal 37 Ayat 1: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani.
 - 4) Pasal 55: Pendidikan keagamaan dapat berbentuk pesantren, madrasah diniyah, atau bentuk lain yang sejenis.
- b. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- 1) Mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
 - 2) Pesantren/madrasah berasrama harus memiliki sistem pembelajaran yang menjamin keseimbangan keilmuan, keislaman, dan kompetensi lulusan.
 - 3) Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, infrastruktur, serta pengembangan SDM bagi madrasah berasrama.
- c. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
(Relevan untuk keterkaitan madrasah dengan jenjang pendidikan lanjut)
- Pasal 35: Pendidikan tinggi harus membangun kompetensi lulusan agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan global serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat.

2. Peraturan Pemerintah (PP)

- a. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- 1) Pasal 4: Pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk madrasah diniyah, pesantren, dan pendidikan tinggi keagamaan Islam.
 - 2) Pasal 11: Kurikulum madrasah harus memuat pendidikan agama Islam sebagai inti, dengan integrasi pendidikan umum.
 - 3) Pasal 26: Pemerintah wajib menjamin keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di lembaga pendidikan berbasis Islam.
- b. PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 1) Menetapkan delapan standar pendidikan nasional, termasuk standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

- 2) Madrasah berasrama wajib mengikuti standar ini dengan penyesuaian terhadap karakteristik pendidikan berbasis Islam.
- c. PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP 57 Tahun 2021
Memperkuat standar kompetensi lulusan agar madrasah memiliki lulusan yang siap bersaing secara akademik dan memiliki penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.
3. Peraturan Menteri Agama (PMA) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)
 - a. PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
 - 1) Mengatur tata kelola madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berbasis agama Islam.
 - 2) Menegaskan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum madrasah.
 - b. PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren
 - 1) Pesantren/madrasah berasrama harus mengembangkan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan.
 - 2) Pengelolaan pesantren wajib menjamin keseimbangan antara kompetensi akademik, keagamaan, serta pembentukan karakter santri.
 - c. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
Mengatur standar proses pembelajaran di sekolah/madrasah yang harus memenuhi prinsip keaktifan, integrasi, dan keseimbangan antara ilmu umum dan agama.
 - d. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah
Mengatur waktu belajar di sekolah/madrasah, yang dapat berpengaruh pada pengelolaan waktu di program madrasah berasrama agar tetap seimbang antara akademik, keagamaan, dan kehidupan asrama.
4. Kebijakan Terkait Kurikulum Madrasah
 - a. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

- 1) Mengatur penyusunan kurikulum madrasah agar tetap mengacu pada standar nasional tetapi memiliki karakteristik khas pendidikan Islam.
 - 2) Menekankan pembelajaran berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.
- b. KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah
- 1) Menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis keunggulan madrasah, termasuk dalam bentuk penguatan kurikulum berbasis asrama.
 - 2) Mengatur standar kelulusan madrasah agar lulusannya memiliki kompetensi akademik dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan berbagai kebijakan di atas, madrasah berasrama memiliki dasar hukum yang kuat dalam mengembangkan sistem pendidikan yang seimbang antara akademik dan keagamaan. Implementasi manajemen pembelajaran harus selaras dengan kebijakan nasional, standar pendidikan madrasah, serta regulasi pesantren, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global. Regulasi ini juga menekankan bahwa pengelolaan program madrasah berasrama harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis manajemen modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai ciri khas pendidikan di madrasah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini penelitian – penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

1. "*Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama: Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*" Rahman, Zainul & Lestari, Nurul, Tahun: 2019 Penelitian ini membahas strategi manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik siswa. Fokusnya adalah pada pendekatan holistik dalam mendidik siswa melalui program intensif akademis dan pembinaan karakter di lingkungan berasrama.

2. *"Pengaruh Manajemen Pendidikan Berasrama terhadap Prestasi Belajar dan Kemandirian Siswa"* Munandar, Andi & Sari, Dewi Tahun: 2021. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta mengembangkan kemandirian dan kompetensi sosial mereka.
3. *"Penerapan Manajemen Kurikulum pada Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan"* Ahmad, Rifai & Syah, Zulkifli, 2020 Artikel ini menganalisis bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan di program madrasah berasrama mampu meningkatkan kualitas lulusan, baik dari segi akademik, keterampilan, maupun etika.
4. *"Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Asrama: Implikasi Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kepemimpinan Lulusan"* Fauziah, Lili & Hidayat, Fajar , Tahun: 2018, Penelitian ini meninjau peran lingkungan berasrama dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi kepemimpinan siswa, dengan fokus pada metode pembelajaran yang diterapkan.
5. *"Manajemen Pembelajaran Berbasis Asrama pada Madrasah untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan: Studi Kasus di MAN 1 Yogyakarta"* Susilo, Dwi & Aulia, Nanda Tahun: 2020 Penelitian ini membahas implementasi manajemen pembelajaran berbasis asrama di MAN 1 Yogyakarta dalam membentuk kompetensi lulusan yang lebih baik, terutama dalam keterampilan interpersonal dan akademik siswa. Studi kasus ini juga menguraikan bagaimana kegiatan pembinaan di asrama mampu meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa.
6. *"Pengaruh Lingkungan Asrama terhadap Pembelajaran dan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah Aliyah"* Fitri, Diana & Rahman, Andi Tahun: 2019, Jurnal ini menyoroti bagaimana lingkungan pembelajaran berasrama memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial siswa di madrasah aliyah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara sistem asrama dengan pengembangan karakter dan prestasi belajar siswa.
7. *"Implementasi Manajemen Kegiatan Asrama dalam Pembentukan Kompetensi Kepemimpinan Siswa Madrasah"* Maulana, Rizki & Nasution, Fauzan Tahun:

2021 Penelitian ini berfokus pada pengelolaan kegiatan di asrama madrasah yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi kepemimpinan siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepemimpinan di lingkungan asrama.

8. *"Penerapan Manajemen Pembelajaran Kolaboratif di Program Madrasah Berasrama: Pengaruh terhadap Kompetensi Akademik dan Kemandirian Siswa"* Putra, Ilham & Fauzi, Rizal Tahun: 2020 Jurnal ini membahas penerapan model pembelajaran kolaboratif di program madrasah berasrama dan pengaruhnya terhadap kompetensi akademik serta kemandirian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi antara guru, siswa, dan pengelola asrama memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.
9. *"Optimalisasi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Spiritual dan Akademik Lulusan"* Hidayat, Faisal & Karim, Nur. Tahun: 2017. Penelitian ini menekankan pentingnya optimalisasi manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dalam membentuk kompetensi spiritual dan akademik yang seimbang pada siswa. Program pembinaan spiritual di asrama dipadukan dengan pendekatan akademik yang holistik.
10. *"Efektivitas Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal dan Keagamaan Siswa"* Penulis: Yusuf, Ahmad & Aziz, Syamsul Tahun: 2018. Jurnal ini mengeksplorasi efektivitas pengelolaan sistem pembelajaran berasrama yang mendukung pengembangan kompetensi interpersonal dan nilai-nilai keagamaan siswa, dengan fokus pada model pembelajaran berbasis proyek di program madrasah berasrama.
11. *"Peran Manajemen Asrama dalam Pengembangan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Berasrama"* Haryanto, Arif & Kurniawati, Indah. Tahun: 2019. Penelitian ini mengkaji peran manajemen asrama dalam membentuk karakter siswa di madrasah aliyah berasrama. Fokus penelitian adalah bagaimana kegiatan asrama seperti mentoring, kajian agama, dan pengelolaan waktu

belajar mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian siswa.

12. "*Pengelolaan Program Pembinaan Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Akademik dan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri*" Surya, Yuni & Fadilah, Rahmat, Tahun: 2020. Artikel ini meneliti efektivitas program pembinaan asrama di Madrasah Aliyah Negeri yang berfokus pada peningkatan kompetensi akademik dan moral siswa. Penelitian ini juga membahas integrasi antara kurikulum pembelajaran di kelas dengan program pembinaan di asrama untuk membentuk lulusan yang berprestasi secara akademik dan beretika tinggi.
13. "*Model Manajemen Pembelajaran Holistik di Program Madrasah Berasrama: Implikasi terhadap Kompetensi Lulusan*". Anwar, Fauzan & Aisyah, NurTahun: 2018, Jurnal ini membahas model manajemen pembelajaran holistik di program madrasah berasrama yang mencakup pendidikan akademik, spiritual, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kualitas lulusan dari segi kompetensi akademik, kedisiplinan, serta kecakapan sosial.
14. "*Pengembangan Kompetensi Lulusan Melalui Manajemen Asrama Berbasis Pendidikan Karakter*" Syamsuddin, Arif & Nawawi, Fikri Tahun: 2021, Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen asrama yang berbasis pendidikan karakter dapat mengembangkan kompetensi siswa, khususnya dalam hal *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemandirian. Studi ini mengambil sampel dari beberapa madrasah aliyah berasrama di Indonesia.
15. "*Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama: Dampaknya terhadap Kualitas Lulusan*" .Wardana, Bayu & Hadi, Irwan, Tahun: 2019. Artikel ini mengevaluasi sistem manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dan dampaknya terhadap kualitas lulusan. Fokusnya adalah pada metode evaluasi yang digunakan oleh pengelola asrama dalam memantau dan meningkatkan performa siswa di bidang akademik dan non-akademik.
16. "*Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Program Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa*" Penulis: Zulkifli,

Hasan & Hamdani, Arif, Tahun: 2020 Penelitian ini membahas bagaimana manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di program madrasah berasrama dapat meningkatkan kompetensi sosial siswa. Aktivitas-aktivitas seperti organisasi siswa, olah raga, dan seni dikaji sebagai faktor pendukung pengembangan keterampilan interpersonal siswa.

17. "*Strategi Manajemen Pembelajaran di Program Madrasah Berasrama untuk Peningkatan Kemandirian Siswa*", Penulis: Pratama, Iqbal & Rina, Sari. Tahun: 2021. Artikel ini menyoroti strategi manajemen pembelajaran yang diterapkan di program madrasah berasrama untuk meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini menggali berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pengelola madrasah dalam mengoptimalkan sistem asrama agar dapat membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.
18. "*Implementasi Manajemen Pembelajaran Agama dan Sains di Program Madrasah Berasrama untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan*" . Suryadi, Bambang & Mardiana, Nisa. Tahun: 2019. Penelitian ini fokus pada integrasi pembelajaran agama dan sains di program madrasah berasrama. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan interdisipliner dalam manajemen pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik dalam aspek spiritual maupun pengetahuan ilmiah.
19. "*Peran Guru dan Pengelola Asrama dalam Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan*". Penulis: Rahayu, Siti & Munir, Asep, Tahun: 2020, Jurnal ini menyoroti peran ganda guru dan pengelola asrama dalam mengelola pembelajaran di program madrasah berasrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara guru dan pengelola asrama berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi lulusan, terutama dalam keterampilan hidup dan akademik.
20. "*Manajemen Pengembangan Kurikulum di Program Madrasah Berasrama: Implikasinya terhadap Kualitas Lulusan*" Penulis: Hanif, Arif & Latifah, Siti Tahun: 2018, Penelitian ini membahas bagaimana manajemen pengembangan kurikulum di program madrasah berasrama berpengaruh terhadap kualitas

lulusan. Penekanan pada pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci dalam menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi.

21. "*Pengelolaan Pembelajaran di Asrama sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Akademik Siswa Madrasah*", Penulis: Rahmawati, Nisa & Pratama, Yusuf. Tahun: 2020. Penelitian ini fokus pada bagaimana pengelolaan pembelajaran di lingkungan asrama dapat meningkatkan keseimbangan antara kompetensi spiritual dan akademik siswa. Studi ini menyoroti peran pembinaan agama di asrama yang berintegrasi dengan pembelajaran formal di kelas.
22. "*Penerapan Sistem Pembelajaran Terpadu di program madrasah berasrama untuk Peningkatan Kompetensi Soft Skills dan Hard Skills Siswa*", Andriani, Rita & Fathurrahman, Arif, Tahun: 2019, Artikel ini membahas penerapan sistem pembelajaran terpadu di madrasah berasrama, yang menggabungkan aspek *soft skills* dan *hard skills* dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi dan *problem-solving* siswa.
23. "*Peran Lingkungan Asrama dalam Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan di Madrasah*", Wibowo, Bayu & Fitria, Ratna, Tahun: 2021. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan asrama di madrasah berperan dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, artikel ini menyoroti pentingnya peran pembimbing asrama dalam mendidik siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.
24. "*Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Kemandirian dan Inovasi Siswa*", Zainuddin, Hadi & Hidayati, Fitri, Tahun: 2018. Jurnal ini mengevaluasi efektivitas manajemen pembelajaran di asrama dalam meningkatkan kompetensi kemandirian dan inovasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu dan menghasilkan ide-ide kreatif.

25. "*Pengelolaan Program Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Moral Siswa Madrasah*" Firdaus, Rini & Ramadhan, Ilham. Tahun: 2019
 Penelitian ini membahas pengelolaan program-program asrama yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial dan moral siswa madrasah. Kegiatan sosial di asrama, seperti kerja sama dan kegiatan komunitas, memberikan dampak positif pada kemampuan sosial siswa.
26. "*Manajemen Pembelajaran Asrama Berbasis Teknologi untuk Peningkatan Kompetensi Digital Siswa*", Subandi, Budi & Aini, Lutfiah, Tahun: 2020
 Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan asrama madrasah untuk meningkatkan kompetensi digital siswa. Artikel ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai persiapan siswa menghadapi era digital.
27. "*Pengaruh Pengelolaan Kegiatan di Asrama terhadap Kompetensi Emosional dan Sosial Siswa Madrasah*". Prasetyo, Aris & Widya, Rachman Tahun: 2019.
 Jurnal ini membahas bagaimana pengelolaan kegiatan sehari-hari di asrama dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi emosional dan sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.
28. "*Pengaruh Sistem Pembelajaran Asrama terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah*" Penulis: Sulastri, Nurul & Wahyudi, Faiz . Tahun: 2021. Artikel ini meneliti pengaruh sistem pembelajaran di asrama terhadap prestasi akademik siswa dan pembentukan karakter mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara manajemen pembelajaran asrama dengan peningkatan prestasi akademik dan penguatan karakter siswa.
29. "*Manajemen Pembelajaran Berbasis Asrama untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan yang Berkarakter dan Berdaya Saing*" Akbar, Rachmat & Latifah, Dwi, Tahun: 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran di program madrasah berasrama dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya

berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan daya saing yang tinggi di masyarakat.

30. "*Integrasi Pembelajaran Akademik dan Kegiatan Asrama dalam Membentuk Kompetensi Kepemimpinan Siswa Madrasah*" Syahrul, Ali & Hasan, Malik . Tahun: 2020. Jurnal ini menyoroti integrasi antara pembelajaran akademik di kelas dan kegiatan asrama dalam membentuk kompetensi kepemimpinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara kedua aspek tersebut dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan inisiatif siswa.